

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sejenis Sebelumnya

Penelitian ini berawal dari penelitian sejenis sebelumnya yang mana peneliti memiliki pandangan atau acuan yang nyata untuk memperkaya referensi dalam penelitian ini. Penelitian sejenis sebelumnya juga menjadi kekuatan dan menambah wawasan peneliti dalam melakukan penelitian ini. Adapun beberapa jenis penelitian sejenis sebelumnya yaitu:

Penelitian sejenis sebelumnya yang pertama yaitu artikel yang ditulis oleh Rohman A., S., dan Sukaesih (2018). Artikel ini memiliki judul Transformasi perpustakaan desa untuk pemberdayaan masyarakat: study kasus di desa Margamukti - Pangalengan Bandung. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran aktif perpustakaan Pabukon Saba Desa dalam pemberdayaan masyarakat dan transformasinya agar dapat berkontribusi dalam pembangunan desa dan pemberdayaan masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Rohman dan Sukaesih menggunakan metode studi kasus. Menurut (Creswell, 2010) bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian yang di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Artinya, seluruh aktivitas, proses maupun program yang dilakukan oleh subjek berusaha diselidiki secara cermat dan menyeluruh.

Kemudian hasil dari penelitian Rohman dan Sukaesih mengungkapkan bahwa perpustakaan dikembangkan dengan berbasis teknologi informasi dan komunikasi serta potensi lokal, sebagai tempat untuk memperoleh informasi dan beragam pengetahuan bagi masyarakat. Berbagai program yang melibatkan masyarakat dalam belajar dan berkegiatan dibidang pertanian, perkebunan, dan ekonomi kreatif dikembangkan secara inovatif oleh pengelola perpustakaan. Disediakan juga layanan mobil perpustakaan keliling. Kemitraan dilakukan dengan berbagai *stakeholder*, baik yang ada di desa maupun di luar desa, untuk bersama-sama melakukan program pemberdayaan masyarakat. Selain mendapat anggaran dari dana desa, perpustakaan juga memperoleh dana dari kegiatan usaha pertanian dan perkebunan.

Persamaan penelitian ini dengan Rohman dan Sukaesih terletak pada objek penelitian, yaitu sama-sama mengkaji mengenai pemberdayaan masyarakat. Perbedaan penelitian ini yaitu jika Rohman & Sukaesih berfokus pada peran perpustakaan dalam pemberdayaan masyarakat dan transformasinya agar dapat berkontribusi dalam pembangunan dan pemberdayaan masyarakat, akan tetapi peneliti lebih fokus pada peran TBM dalam pemberdayaan masyarakat saja. Kemudian penggunaan metode penelitiannya yaitu studi kasus. Peneliti tidak menggunakan studi kasus, melainkan hanya menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian sejenis sebelumnya yang kedua yaitu artikel yang ditulis oleh Marisa, D., Ni Putu Premierita Haryanti, & Made Kastawa (2018) dengan judul “Peran Perpustakaan Komunitas pada Pemberdayaan Masyarakat: Studi Kasus

Taman Baca Kesiman”. Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui cara dari Taman Baca Kesiman dalam mengembangkan masyarakat. Fokus penelitian tentang bagaimana kondisi Taman Baca Kesiman dan program apa yang sedang dijalankan.

Penelitian yang dilakukan Marisa, D., Ni Putu Premierita Haryanti, & Made Kastawa merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Kemudian teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan analisis dokumen. Hasil dari penelitian ini, diketahui beberapa kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Taman Baca Kesiman yaitu: pertama, bentuk pemberdayaan yang dilakukan yaitu diskusi, berdendang (berlatih musik) dan cinecoda (menonton film, termasuk film dokumenter). Kedua, pada tahap pemberdayaan masyarakat, Taman Baca Kesiman tidak sampai pada tahap terminasi, hal itu dikarenakan Taman baca Kesiman tidak menjalin kerjasama dengan pihak manapun. Ketiga, kendala yang dihadapi oleh Taman Baca Kesiman adalah sulitnya mempertahankan program-program pemberdayaan yang sedang dijalankan. Keempat, peran Taman Baca Kesiman yaitu sebagai tempat yang menyediakan fasilitas untuk mengembangkan potensi masyarakat guna meningkatkan taraf hidup.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Marisa, D., Ni Putu Premierita Haryanti, & Made Kastawa yaitu terletak pada objek kajian penelitian yaitu tentang pemberdayaan masyarakat. Persamaan berikutnya yaitu sama-sama mengkaji tentang peran perpustakaan komunitas dalam pemberdayaan masyarakat. Perpustakaan komunitas yang dimaksud disini yaitu sama artinya

dengan konsep taman bacaan masyarakat. Kemudian perbedaannya terletak pada tujuan penelitian. Pada penelitian Marisa, Desy, Ni Putu Premierita Haryanti, & Made Kastawa bertujuan untuk mengetahui cara Taman Bacaan Kesiman dalam mengembangkan masyarakat, sedangkan penelitian ini hanya ingin mengetahui peran TBM Rumah Uplik dalam pemberdayaan masyarakat.

Penelitian sejenis sebelumnya yang ketiga yaitu artikel yang ditulis oleh Winoto, Yunus dan Tine Silvana Racmawati (2017) dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat (*Community Empowerment*) Melalui Penyelenggaraan Taman Bacaan Masyarakat (TBM)”. Penelitian yang ditulis Winoto, Yunus dan Tine Silvana Racmawati bertujuan untuk mengetahui kegiatan penyelenggaraan taman bacaan masyarakat (TBM) yang ada di Kabupaten Bandung dalam upaya pemberdayaan masyarakat dengan fokus penelitian mengetahui kegiatan, program-program yang dilakukan TBM, penyediaan koleksi/bahan bacaan serta pemanfaatan koleksi oleh masyarakat dan pemanfaatan TBM oleh masyarakat.

Penelitian yang ditulis Winoto, Yunus dan Tine Silvana Racmawati menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil dari pada penelitian ini yaitu bahwa untuk meningkatkan minat baca menggunakan program-program seperti membaca, diskusi, *workshop*, pelatihan, perlombaan, pameran dan mendongeng. koleksi yang ada di TBM juga sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitar atau target. Pengunjung TBM sudah mulai banyak, oleh anggota masyarakat lebih khusus oleh anak-anak. TBM ini melakukan kegiatan seperti *storytelling* dan kegiatan lomba membaca. Kemudian, untuk pemanfaatan TBM untuk remaja dan dewasa, diketahui mereka banyak

memanfaatkan bahan pustaka yang bersifat menghibur seperti novel. Buku-buku untuk meningkatkan keterampilan seperti buku komputer, pertanian dan buku-buku pertukangan juga banyak dimanfaatkan oleh pengunjung remaja dan dewasa.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Winoto, Yunus dan Tine Silvana Racmawati yaitu pada objek penelitian yaitu mengenai pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh TBM. Perbedaannya, jika Winoto, Yunus dan Tine Silvana Racmawati hanya membahas mengenai minat baca saja, dalam penelitian ini peneliti juga membahas mengenai peran TBM dalam pemberdayaan masyarakat dalam bidang seni dan budaya, serta kreativitas atau keterampilan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Sasaran utama dari pemberdayaan masyarakat ialah mereka yang lemah atau tidak memiliki daya dan kekuatan atau kemampuan mengakses sumberdaya yang produktif. Dalam hal ini termasuk masyarakat yang terpinggirkan dalam hal pembangunan sarana dan prasarana. Kemudian apa yang dimaksud dengan pemberdayaan, “Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar "daya" yang artinya ialah kekuatan atau kemampuan” (Sulistiyani , 2004). Kemudian (Widjajanti, 2011) menjelaskan bahwa,

“Pemberdayaan merupakan sebuah proses serta upaya untuk mendapatkan atau memberikan daya (kekuatan) atau kemampuan kepada individu dan masyarakat lemah agar dapat mengidentifikasi, menganalisis, menetapkan kebutuhan dan potensi serta menyelesaikan masalah yang dihadapi dan sekaligus memilih alternatif solusinya dengan mengoptimalkan sumber daya dan potensi yang dimiliki secara mandiri”.

Sedangkan pemberdayaan masyarakat menurut *World Health Organisation* dalam (Abu, 2014), memaparkan bahwa,

“community empowerment is more than just involvement, participation or engagement of communities. It is also a process of re-negotiating power in order to gain more control; it is about enabling communities to increase control of their lives”.

Pernyataan tersebut bisa diartikan bahwa pemberdayaan masyarakat lebih dari sekedar keterlibatan, partisipasi atau keikutsertaan masyarakat. Hal Ini juga merupakan proses negoisasi ulang atas kemampuan untuk mendapatkan kontrol lebih besar; mengenai kemungkinan masyarakat untuk mengatur peningkatan taraf hidup mereka. Hal itu senada dengan yang dijelaskan oleh (Abu, 2014), yang menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah *“Community empowerment is not just an event; it is an on-going process that requires participation, commitment and patience”*. Yang artinya bahwa Pemberdayaan masyarakat bukan hanya sebuah kegiatan; ini adalah proses berkelanjutan yang membutuhkan partisipasi, komitmen dan kesabaran. Lain halnya dengan definisi yang diberikan oleh Subejo dan Supriyanto dalam (Mardikanto,2015). Beliau memaknai bahwa,

*“Pemberdayaan masyarakat (a) sebagai upaya yang disengaja untuk memfasilitasi masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan dan mengelola sumberdaya lokal yang dimiliki melalui *Collective action* dan *Networking* sehingga pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, ekologis, dan sosial, dan (b) dalam pengertian yang lebih luas, pemberdayaan masyarakat merupakan proses menempatkan diri secara proporsional dan menjadi pelaku utama dalam memanfaatkan lingkungan strategisnya untuk mencapai suatu keberlanjutan dalam jangka panjang”.*

Kemudian definisi pemberdayaan masyarakat juga dipaparkan oleh (Wrihatnolo & Dwidjowijoto, 2007) bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan,

“Proses menyeluruh: Suatu proses aktif antara motivator, fasilitator, dan kelompok masyarakat yang perlu diberdayakan melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, pemberian berbagai kemudahan serta peluang untuk mencapai akses sistem sumber daya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat”.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah proses atau upaya yang disengaja dengan tujuan untuk memberikan kemampuan atau kekuatan kepada masyarakat yang membutuhkan baik dalam segi ekonomi, ekologis, dan sosial-budaya. Pemberdayaan masyarakat tidak hanya sekedar kegiatan, pemberdayaan masyarakat harus berkelanjutan yang membutuhkan partisipasi, komitmen dari berbagai pihak dengan harapan mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, taraf hidup serta mampu memanfaatkan potensi yang ada.

Adapun salah satu teori yang memaparkan bagaimana sebuah proses pemberdayaan masyarakat yaitu Menurut *United Nations* dalam (Hadiwijoyo, 2012) bahwa proses-proses pemberdayaan masyarakat sebagai berikut :

1. *Getting to know the local community*. Artinya, mengetahui bagaimana karakteristik masyarakat setempat yang akan diberdayakan, termasuk perbedaan karakteristik masyarakat desa yang satu dengan desa lainnya. Mengetahui bahwa proses pemberdayaan masyarakat merupakan hubungan timbal balik antara petugas pendamping/ Penyuluh dengan masyarakat.
2. *Gathering knowledge about the local community*. Artinya, mengumpulkan pengetahuan menyangkut informasi pola kehidupan masyarakat. Menyangkut informasi faktual mengenai tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, pekerjaan, umur, jenis kelamin dll.

3. *Identifying the local leaders.* Artinya, mengidentifikasi pimpinan masyarakat setempat atau tokoh masyarakat yang dijadikan lokasi untuk pemberdayaan masyarakat. Usaha pemberdayaan masyarakat akan tidak berarti apabila tidak didukung oleh pimpinan atau tokoh masyarakat setempat.
4. *Stimulating the community to realize that it has problems.* Artinya, di dalam masyarakat yang terikat dengan adat kebiasaan, sadar atau tidak sadar mereka memiliki masalah yang harus dipecahkan dan kebutuhan yang harus segera dipenuhi.
5. *Helping people to discuss their problem.* Artinya, memberdayakan masyarakat memiliki makna mendorong dan membantu masyarakat untuk mendiskusikan masalah yang ada dan kemudian membantu merumuskan pemecahan masalah secara bersama.
6. *Helping people to identify their most pressing problems.* Artinya, masyarakat perlu dibimbing agar mampu mengidentifikasi permasalahan yang paling menekan atau masalah yang paling diprioritaskan dan harus segera ditemukan solusinya.
7. *Fostering self-confidence.* Artinya, membangun rasa percaya diri pada masyarakat dalam menghadapi berbagai persoalan. Percaya diri merupakan modal utama dalam membangun keswadayaan.
8. *Deciding on a program action.* Artinya, masyarakat perlu diberdayakan untuk menetapkan suatu program yang akan dijalankan. Program *action*

harus ditetapkan berdasarkan skala prioritas dari rendah, sedang, dan tinggi.

Program skala prioritas yang paling tinggilah yang harus didahulukan.

9. *Recognition of strengths and resources.* Artinya, memberdayakan masyarakat berarti membuat masyarakat paham dan mengerti bahwa mereka memiliki kemampuan dan sumber daya yang dapat dimobilisasi untuk memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhannya.
10. *Helping people to continue to work on solving their problems.* Artinya, Pemberdayaan masyarakat merupakan tindakan terencana yang dilakukan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, masyarakat harus diberdayakan agar dapat bekerja memecahkan masalah yang dihadapinya secara kontinyu.
11. *Increasing people's ability for self-help.* Artinya, salah satu tujuan pemberdayaan masyarakat ialah untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat. Masyarakat yang mandiri ialah masyarakat yang mampu menolong diri sendiri dan mampu meningkatkan kemampuannya.

Untuk menciptakan program pemberdayaan masyarakat sesuai dengan teori konsep yang telah dijelaskan di atas, bahwa sebuah kegiatan pemberdayaan masyarakat membutuhkan proses-proses tertentu untuk menciptakan pemberdayaan masyarakat yang sesuai dan tepat sasaran.

2.2.2 Konsep Taman Bacaan Masyarakat

Salah satu lembaga di masyarakat yang menyediakan koleksi atau bahan bacaan bagi masyarakat yaitu TBM. Istilah TBM menurut (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013) merupakan singkatan dari taman bacaan masyarakat.

Sedangkan definisi TBM menurut (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013) yaitu,

“TBM adalah sarana atau lembaga pembudayaan kegemaran membaca masyarakat yang menyediakan dan memberikan layanan di bidang bahan bacaan berupa: buku, majalah, tabloid, koran, komik, dan bahan multimedia lain yang dilengkapi dengan ruangan untuk membaca, diskusi, bedah buku, menulis, dan kegiatan literasi lainnya, dan didukung oleh pengelola yang berperan sebagai motivator”.

Adapun (Kalida, 2010) menyebutkan bahwa TBM merupakan salah satu lembaga yang melayani kebutuhan masyarakat akan segala informasi mengenai ilmu pengetahuan dalam bentuk bahan bacaan dan bahan pustaka lainnya. Dari kedua penjelasan di atas dapat diketahui bahwa TBM hampir sama dengan perpustakaan. Berbeda dengan perpustakaan, pada umumnya sebuah perpustakaan harus memenuhi standar-standar dari perpustakaan. Seperti standar koleksi, sarana dan prasarana, layanan dan juga tenaga ahli perpustakaan. “TBM merupakan fasilitas membaca yang berada ditengah-tengah masyarakat dan komunitas yang dikelola secara sederhana oleh masyarakat yang bersangkutan” (Sutarno, 2008).

Dari beberapa pengertian dan definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa TBM merupakan tempat yang disediakan bagi masyarakat yang didalamnya terdapat berbagai jenis sumber informasi dengan tujuan meningkatkan dan menjaga minat baca masyarakat. TBM didirikan oleh masyarakat itu sendiri dan bersifat lebih santai, tidak ada standar yang harus diterapkan seperti halnya perpustakaan.

Hadirnya TBM dimaksudkan untuk menyediakan akses sarana pembelajaran yang menyediakan dan memberi layanan bahan bacaan, yang merata, terjangkau oleh masyarakat dengan mudah dan murah. (Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan, 2013) dalam bukunya yang berjudul Buku Petunjuk Teknis Pengajuan, Penyaluran, dan Pengelolaan Bantuan Taman Baca Masyarakat Rintisan, menjelaskan bahwa terdapat beberapa tujuan TBM yaitu :

1. meningkatkan kemampuan keberaksaraan dan keterampilan membaca;
2. menumbuhkembangkan minat dan kegemaran membaca;
3. membangun masyarakat membaca dan belajar;
4. mendorong terwujudnya masyarakat pembelajar sepanjang hayat;
5. mewujudkan kualitas dan kemandirian masyarakat yang berpengetahuan, berketerampilan, berbudaya maju, dan beradab.

Berdasarkan teori di atas bahwa terdapat lima hal tujuan didirikannya TBM, yang pada intinya tujuan didirikannya TBM yaitu untuk menciptakan masyarakat gemar belajar serta membentuk kemandirian di masyarakat dengan kemampuan atau potensi yang dimilikinya.

TBM sendiri memiliki fungsi dan peran penting dalam hal peningkatan minat baca masyarakat dengan cara menyediakan lokasi dan juga bahan bacaan. Kemudian jika dilihat dari sisi peran dan fungsinya, pada dasarnya sama dengan peran dan fungsi dari perpustakaan. Menurut (Sutarno, 2006), menjelaskan beberapa fungsi TBM yaitu :

1. TBM sebagai tempat mengumpulkan atau menghimpun berbagai jenis informasi yang aktif, artinya TBM tersebut memiliki program atau kegiatan yang terus-menerus untuk menghimpun sebanyak mungkin sumber informasi untuk di koleksi.
2. TBM dapat menciptakan tempat informasi yang lengkap dan *up to date* bagi pengembangan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan perilaku/sikap (*attitude*).
3. TBM memberikan layanan kepada pemakai, seperti membaca, meminjam, meneliti, dengan cara cepat, tepat, mudah dan murah.
4. TBM sebagai sarana pembelajaran bagi masyarakat untuk belajar mandiri, dan sebagai penunjang kurikulum program Pendidikan Luar Sekolah, khususnya program keaksaraan”.

Kemudian fungsi taman bacaan menurut (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013) menjelaskan bahwa fungsi taman bacaan yaitu: sebagai sumber belajar, sumber informasi, dan sarana rekreasi-edukasi. Dijelaskan sebagai berikut:

1. Sebagai sumber belajar – TBM menyediakan bahan bacaan, utamanya buku merupakan sumber belajar yang dapat mendukung masyarakat pembelajar sepanjang hayat, seperti buku pengetahuan untuk membuka wawasan, juga berbagai keterampilan praktis yang bisa dipraktekkan setelah membaca, misalnya praktek memasak, budidaya ikan, menanam cabe dll.
2. Sebagai sumber informasi – TBM menyediakan bahan bacaan berupa koran, tabloid, referensi, booklet-leaflet dan akses internet dapat dipergunakan masyarakat untuk mencari berbagai informasi. Seperti yang kita tahu bahwa fungsi TBM adalah menyediakan informasi yang *up to date* dan terpercaya.
3. Sebagai tempat rekreasi dan edukasi – dengan buku-buku nonfiksi yang disediakan oleh TBM, diharapkan mampu memberikan hiburan yang mendidik dan menyenangkan. Lebih dari itu, dengan bahan bacaan yang disediakan mampu membawa masyarakat lebih dewasa dalam perilaku, bergaul di masyarakat lingkungan.

2.2.3 Peran Taman Bacaan Masyarakat

Hadirnya TBM di tengah masyarakat melengkapi peran dari sebuah perpustakaan yang mungkin akses layanan dari perpustakaan kurang dirasakan oleh masyarakat. Peran dalam hal ini artinya bagaimana TBM berkontribusi dalam melakukan berbagai kegiatan atau memberikan layanan kepada masyarakat. Beberapa peran

taman bacaan masyarakat yaitu dapat meningkatkan minat baca masyarakat dengan pendidikan yang bersifat non formal, menyediakan fasilitas atau sarana sebagai pusat pembelajaran di masyarakat yang dapat dijangkau, murah dan mudah. Menurut Lestari dan susilo dalam (Bahri, 2013) menerangkan peran TBM yaitu :

1. TBM merupakan sarana untuk meningkatkan budaya masyarakat dengan fasilitas yang telah disediakan untuk belajar, membaca, diskusi, bedah buku, menulis dan lain-lain. Dilengkapi dengan bahan bacaan yang ada. Pada TBM Rumah Uplik, terdapat banyak kegiatan yang menggambarkan peningkatan minat baca, menulis dan lain-lain. Karena salah satu alasan mengapa TBM Rumah Uplik didirikan karena terdapat beberapa masalah terkait minat baca dan belajar masyarakat.
2. TBM merupakan jantung dari pendidikan di masyarakat, dengan bahan bacaan yang disediakan diharapkan mampu meningkatkan motivasi dan meningkatkan minat dan kegemaran membaca masyarakat.
3. TBM merupakan sebuah tempat yang didirikan dan dikelola oleh masyarakat itu sendiri atau pemerintah untuk memberikan akses layanan bahan bacaan kepada masyarakat sekitar sebagai sarana pembelajaran untuk meningkatkan kualitas hidup.
4. TBM memfasilitasi terciptanya suasana belajar di masyarakat sehingga mampu bersikap kritis teradap perkembangan lingkungan sekitarnya. Jadi, kesimpulan yang diperoleh dari penjelasan di atas yaitu peran taman bacaan masyarakat adalah, sebagai ruang atau tempat untuk kegiatan belajar, sebagai sumber

informasi (penyediaan bahan pustaka), sarana pembelajaran, sebagai sarana untuk menciptakan suasana belajar di lingkungan masyarakat.

Lain halnya dengan (Direktorat Pendidikan Masyarakat, 2006) yang menjelaskan bahwa peran TBM yaitu:

1. TBM berperan sebagai media atau jembatan yang menghubungkan antara sumber informasi dan ilmu pengetahuan.
2. TBM berperan sebagai lembaga dalam membangun minat baca masyarakat dengan cara menyediakan koleksi yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat.
3. TBM memiliki peran aktif sebagai fasilitator, motivator bagi masyarakat yang ingin mencari, memanfaatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan.
4. TBM sebagai agen perubahan, agen pengembangan dan agen kebudayaan yang ada di masyarakat sekitar.
5. TBM sebagai lembaga pendidikan non formal bagi masyarakat, yang mana masyarakat bisa belajar mandiri, melakukan penelitian atau melakukan seluruh kegiatan belajar.

2.2.4 Pemberdayaan Masyarakat melalui Taman Bacaan

Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan kegiatan yang disengaja untuk memberikan fasilitas, kemampuan, keterampilan, pengetahuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Pemberdayaan masyarakat juga dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan komponen yaitu fasilitator/penyuluh dan masyarakat. Kegiatan

pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui terselenggaranya TBM. Karena pada umumnya, TBM berdiri karena kebutuhan dan kepentingan dari masyarakat itu sendiri. Sehingga program atau kegiatan yang dilakukan oleh TBM selalu berkaitan dengan kondisi masyarakat sekitar TBM. Menurut (Direktorat Pendidikan Masyarakat, 2006) yang menjelaskan bahwa terdapat 8 manfaat TBM yaitu:

- a. Taman bacaan masyarakat dapat menumbuhkan minat baca serta kecintaan terhadap budaya membaca.
- b. Memperkaya kegemaran membaca bagi masyarakat.
- c. Menumbuhkembangkan kegiatan belajar mandiri.
- d. Mempercepat proses penguasaan teknik membaca bagi masyarakat yang ingin belajar membaca.
- e. Membantu pengembangan masyarakat dalam hal kecakapan membaca.
- f. Menambah dan membuka wawasan tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- g. Membantu kelancaran dalam hal penyelesaian tugas sekolah atau kuliah melalui diskusi bersama pengurus TBM atau sesama anggota TBM.
- h. Meningkatkan pemberdayaan masyarakat dalam berbagai bidang.

Dari teori di atas, jelas bahwa pada poin “h” disebutkan bahwa manfaat TBM salah satunya dapat meningkatkan pemberdayaan masyarakat dalam berbagai bidang. Bidang dalam hal ini contohnya pendidikan, ekonomi, sosial-budaya, lingkungan dll. Maka dari itu, adanya teori yang telah dijelaskan di atas mempertegas bahwa upaya pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui TBM.

Jika dilihat dari manfaat, maka sebuah TBM akan memiliki manfaat yang sama dengan perpustakaan. Hal yang membedakan dari keduanya yaitu, bahwa sebuah TBM tidak membutuhkan standar-standar khusus untuk koleksi, layanan dll. TBM lebih terkesan santai dari pada perpustakaan. Kemudian, salah satu cara untuk memberdayakan masyarakat yaitu dengan mengembangkan dan

meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di masyarakat yang dapat dilakukan melalui TBM. TBM berperan secara langsung dalam menyediakan fasilitas, sumber informasi, wadah untuk belajar dan juga berperan dalam menciptakan situasi belajar di masyarakat. Disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat di TBM ini tidak akan lepas dari bidang pendidikan. Pemberdayaan masyarakat melalui TBM tidak hanya sekedar menambah ilmu pengetahuan dari bahan bacaan yang disediakan. Akan tetapi juga dapat mengembangkan potensi, bakat yang dimiliki masyarakat dengan cara memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang disediakan oleh TBM.